

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan yang linier atau tidak.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik Kolomogrov Smirnov dengan SPSS 23.0. Uji normalitas agresivitas remajadiperoleh K-S Z = 0,084 dengan nilai ($p > 0,05$) dengan ini berarti menunjukkan bahwa data agresivitas pada remaja memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel dukungan sosial diperoleh K-S Z = 0,066 dengan nilai ($p > 0,05$) dengan ini berarti menunjukkan bahwa data pada dukungan sosial keluarga memiliki distribusi normal.

2. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas nilai F_{Line} sebesar 32,319 dengan ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas remaja.

1.2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan penghitungan uji hipotesis dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* versi 23. Uji hipotesis ini menggunakan korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson. Hasil uji korelasi *Product Moment* yang menguji agresivitas remaja dengan dukungan sosial keluarga diperoleh $r_{xy} = -0,553$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil olah data diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas remaja di kecamatan Tegowanu” diterima.

1.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan teknik Korelasi Pearson, diperoleh hasil r_{xy} sebesar $-0,553$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas remaja semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah agresivitas remaja begitupula sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 30,36% pada agresivitas remaja di kecamatan Tegowanu. Hal ini berarti dukungan sosial keluarga mempunyai pengaruh bagi agresivitas remaja di kecamatan Tegowanu sebesar 30,36%, sedangkan sisanya 69,64% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Agresi merupakan hasil dari proses belajar melalui interaksi sosial remaja, lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif yang diperlihatkan oleh remaja. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat sehingga

keluarga juga menjadi sumber timbulnya agresi. Keluarga juga merupakan unit terkecil dalam sosial yang memiliki peranan besar terhadap bentuk pertahanan seseorang terhadap perilaku menyimpang dalam kasus ini adalah agresi. Rochaningsih N. S. (2014) menyatakan bahwa sosialisasi yang pertama dan utama terjadi dalam lingkungan keluarga, dimana dilingkungan keluarga terjadi interaksi dan disiplin dalam kehidupan sosial untuk membentuk suatu kepribadian. Cobb (Maslihah, 2011) menyatakan, setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Dengan mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari keluarga anak akan merasa dicintai dan dihargai sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya. Mayoritas penduduk kecamatan Tegowanu adalah buruh pabrik dan petani, kurangnya pemantauan dan komunikasi dalam keluarga mengindikasikan bahwa kurangnya dukungan sosial yang dapat menimbulkan perilaku agresif pada remaja.

Terdapat empat jenis - jenis dukungan sosial menurut House (Puspita,2012) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi. Dukungan emosional adalah Dukungan yang melibatkan empati dan memberikan perhatian, afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain. Afeksi adalah kebutuhan remaja untuk mendapatkan respon baik atau perlakuan hangat dari orang lain terutama dari keluarga, Menurut McAdams (Diana & Retnowati, 2009) sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemantauan dan perhatian dari orang tua pada remaja memberikan kontribusi yang besar terhadap penyimpangan perilaku remaja. Remaja yang kurang mendapat

dukungan emosional akan mencari pelarian dengan bergaul dilingkungan yang dapat menerima dirinya, apabila lingkungan memberikan pengaruh buruk seperti membenarkan perilaku agresi tawuran, maka akan menimbulkan reaksi emosi buruk pada remaja yang masih labil jiwanya.

Dukungan penghargaan melibatkan ekspresi berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide – ide, perasaan dan performa orang lain. McAdams (Diana & Retnowati, 2009) Remaja yang bersifat agresif berasal dari keluarga yang kurang melakukan komunikasi. Remaja diposisikan sebagai pelaksana bukan sosok yang didengar dan dihargai pendapatnya hal ini membuat remaja mencari ruang komunikasi diluar rumah dimana mereka bisa dihargai dan didengar pendapatnya yang tidak jarang menimbulkan efek negatif seperti perilaku agresi seperti tawuran.

Dukungan instrumental adalah dukungan dalam bentuk pemberian bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan, bisa juga uang maupun waktu. Remaja memiliki kebutuhan fisik dan psikis pada dasarnya setiap remaja ingin kebutuhannya terpenuhi Blair & Stewart (Yusri F. & Jasmienti, 2017) menyatakan bahwa siswa remaja yang kebutuhannya tidak terpenuhi dapat memperlihatkan perilaku mempertahankan diri seperti agresi. Jika kebutuhan remaja tidak terpenuhi dalam pemenuhan tugas perkembangannya maka remaja akan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya seperti mengikuti kelompok yang tidak jarang menimbulkan perilaku agresi.

Dukungan informasi merupakan dukungan yang dapat berupa nasihat, *feedback* atau pengarahan terhadap seorang individu. Pengalaman remaja mengenai alam dewasa masih belum banyak karena sering terlihat pada remaja

adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri (Putro, 2017). Maka dari itu remaja membutuhkan dukungan informasi yang cukup dalam menjalani tugas perkembangannya sehingga terhindar dari kegagalan atau frustrasi yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang terutama agresi. Dengan diberikannya dukungan informasi yang cukup dapat membuat remaja sadar bahwa perilaku agresi terutama tawuran adalah tindakan melanggar hukum yang harus dihindari.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Isfaudzi Hadi Nugroho (2015) dengan judul "korelasi dukungan sosial dan konsep diri dengan agresivitas remaja". Penelitian tersebut memperoleh hasil r_{xy} sebesar $-0,265$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya ada hubungan negatif dukungan sosial dengan agresivitas remaja. dengan sumbangan efektif sebesar $7,02\%$ terhadap variabel agresivitas remaja.

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan peneliti, namun peneliti masih menemukan beberapa kelemahan-kelemahan yang terjadi pada penelitian ini yaitu pengisian skala tidak di dalam ruangan sehingga pengisian skala berada diluar ruangan atau tempat - tempat yang bising yang dapat menyebabkan subjek tidak hanya fokus pada pengisian skala. Kedua saat penyebaran skala peneliti menemukan adanya antusiasme subjek yang berbeda-beda, hal tersebut memungkinkan keseriusan subjek dalam mengisi skala penelitian. Ketiga Peneliti tidak bisa memastikan apakah subjek merupakan pelaku agresivitas tawuran di kecamatan Tegowanu.